BAB II
LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Model Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual

Menurut Kamus Besar Baahasa Indonesia (KBBI) model adalah pola, contoh, acuan, dan ragam sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.[1] Model yang kaitannya dengan pembelajaran biasa disebut dengan model pembelajaran. Model pembelajaran menurut pendapat Dewey, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran.[2] Sedangkan menurut Jawane Malau dan Reira, model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para guru atau perancang pembelajaran dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajran.[3]

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dikelas maupun di

---

[1]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 964

[2] Abdul Majid, *Belajar dan Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 127.

[3] Rudi Ahmad Suryani dan Aguslani Muslih, *Desain dan Perencanaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 72.

luar kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Islam sudah memerintahkan manusia terutama pendidik untuk melakukan pembelajaran dengan baik, hal tersebut terdapat dalam firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

اُدْعُ اِلَى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِلْحِكْمَةْ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِى هِيَ اَحْسَنُ

Artinya: "(Wahai Nabi Muhmmad SAW) Serulah (semua manusia) kepada jalan (yang ditunjukkan) Tuhan Pemelihara kamu dengan hikmah (dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka) dan pengajaran yang baik dan bantalah mereka dengan (cara) yang terbaik….."[4]

Model pembelajaran yang sudah ada tentunya mempunyai langkah-langkah pembelajaran yang baik, salah satunya model pembelajaran kontekstual. Kontekstual berasal dari kata kerja Latin *contexere* yang artinya "menjalin bersama". Kata "konteks" merujuk pada keseluruhan situasi, latar belakang, atau lingkungan yang berhubungan dengan diri, yang terjalin bersamanya.[5] Oleh karena itu, kata konteks sering digunakan untuk menyebut lingkungan atau situasi seseorang berada, seperti konteks lingkungan sekolah, tempat tinggal, pekerjaan, dan lain-lain. Hal tersebut menunjukan bahwa setiap orang, bahkan setiap makhluk hidup berada dalam konteks.

---

[4] Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an,* (Bandung: CV Diponegoro, 2012), hal. 281.

[5] Meylani Tuti , *Peningkatan Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris Melalui Pendekatan Kontekstual Metode Sq4r Di Stie Pariwisata Internasional*, Majalah Ilmiah Panorama Nusantara, edisi VIII, Tahun 2010, hal. 24

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran yang dipelajari peserta didik dengan konteks dimana materi tersebut digunakan dengan menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri.[6] Sehingga peseta didik akan lebih memahami keterkaitan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual juga merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas sekaligus mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota dalam keluarga maupun masyarakat.[7] Dengan konsep ini diharapkan proses pembelajaran akan lebih bermakna.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut model pembelajaran kontekstual adalah suatu pola atau konsep pembelajaran yang digunakan guru dengan mengaitkan antara materi pelajaran yang di pelajari dengan konteks atau situasi di dunia nyata dan mendorong peserta didik untuk menemukan serta membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mendasarkan pada filosofi kontruktivisme. Kontrukstivisme adalah suatu

---

[6] Maulana, dkk. *Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar,* (Sumedang: UPI Sumedanag Press, 2015), hal. 22

[7] Sitiatava Riezema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains,* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 241-242.

filsafat ilmu pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan seseorang adalah kontruksi atau bentukan dari seseorang itu sendiri.[8]

Pembelajaran kontekstual muncul sekitar tahun 1990-an dikarenakan selama kurun waktu 1980-an para pendidik, orang tua, pengusaha dan pihak-pihak yang lainnya mulai menyadari bahwa sekolah-sekolah di Amerika sering kali gagal dalam merengkuh dan membimbing peserta didik sehingga dengan demikian juga termasuk menyakiti peserta didik. Berawal dari kecewaan dari pendidikan tradisional para pendidik dan orang tua meginginkan pembelajaran yang bisa membuat peserta didik mempelajari materi-materi akademis yang maju tetapi juga mencapai standar akademik yang tinggi.

Pada tahun 1991 dan 1993, *Secretary of Labor's Commision on Achieving Necessary Skills* (SCANS) mengeluarkan laporan yang menganjurkan diselenggarakannya reformasi pembelajaran. SCANS memberikan pesan kepada dunia pendidikan untuk mengaitkan antara mata pelajaran akademik dengan dunia nyata. Pengajaran seharusnya diberikan dalam konteks. "Belajar agar tahu" tidak boleh dilepaskan dari "belajar agar bisa melakukan". Sebagai tambahan dari laporan itu, berbagai buku yang mendesak para pendidik menggantikan metode yang biasa dipakai dengan metode baru mulai diterbitkan. Kata "konteks" pada imbauan SCANS menghasilkan terminologi pembelajaran kontekstual. Kontektual mengarahkan pemikiran seseorang pada pengalaman. Ketika

[8] Kokom Komalasari, *Pembelajarann Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Reflika Aditama, 2010), hal. 15.

gagasan-gagasan dialamai dan digunakan di dalam konteks, maka seseorang akan menemukan dan memiliki makna.

Akhirnya, berbagai desakan akan perubahan ini perlahan membuahkan hasil. Pada tahun-tahun selanjutnya, sekolah-sekolah mulai menerapkan pembelajaran yang menekankan pada konteks. Penekanan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual adalah bagaimana peserta didik mengerti makna dari apa yang pelajari, manfaat yang diperoleh, menyerap dan menguasai pengetahuan dan keterampilan.[9]

Model pembelajaran kontekstual didukung dengan beberapa teori belajar seperti teori perkembangan dari *Piaget*, teori *free discovery learning* dari *Bruner*, teori *meaningful Learning* dari *Ausabel*, dan teori belajar *Vygotsky.*[10]

b. Komponen Model Pembelajaran Kontekstual

Model pebelajaran kontekstual memiliki tuhuh komponen yang saling berhubungan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kontekstual, komponen tersebut adalah sebagai berikut:[11]

1) Kontrukvisme (*Construktivism*)

Konstruktivisme adalah salah satu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi (bentukan).[12] Konstruktivisme merupakan landasan berpikir atau

---

[9] Elaine B. Johson, Penerj. Ibnu Setiawan, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: Kaifa, 2014), hal. 42-48.

[10] Kokom Komalasari, *Pembelajarann Kontekstual…,* hal. 19-22.

[11] *Ibid*, hal. 11-13

[12] Sumarsih, *Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar-Dasar Bisnis*, Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia Vol. VIII. No. 1, Tahun 2009, hal. 55

filosofi model pembelajaran kontekstual. Maka peserta didik harus aktiv mengontrusksi penegetahuannya sendiri dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

2) Menemukan *(Inquiry)*

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat perangkat fakta-fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri melalui beberapa siklus yaitu observasi (*observation*), bertanya (*qustioning)*, mengajukan dugaan (*hipotesis*), pengumpulan data (*data gathering*) dan penyimpulan (*conclusision).*

3) Bertanya *(Quetioning)*

Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang selalu bermula dari bertanya, begitu pula dengan pengetahuan peserta didik. Bagi seorang guru bertanya dianggap sebagai kegiatan untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir peserta didik. Kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam menemukan (*inquiry*) yang tujuannya adalah untuk mendaptkan informasi, mengonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum dipahami.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar atau *learning community* merupakan konsep pembelajaran yang menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerja sama dengan orang lain. Hasil pembelajaran

diperoleh dari berbagi antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu dengan yang tidak tahu. Masyarakat belajar terjadi apabila ada komunikasi dua arah atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran.[13] Dalam pembelajaran kontekstual guru selalu disarankan melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar bagi peserta didik.

5) Pemodelan (*Modelling*)

Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang bisa ditiru. Pemodelan merupakan contoh-contoh, bisa berupa benda, prilaku, atau situasi yang bisa ditiru oleh peserta didik untuk mengefektifkan proses pembelajaran.[14] Dengan adanya pemodelan atau contoh-contoh dalam pembelajaran diharapkan peserta didik akan lebih memahami dan memunculkan ide baru.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah respon terhadap kejadian, aktivitass, atau pengetahuan yang baru atau yang sudah diterima. Refleksi pembelajaran merupakan cara berpikir atau respon tentang sesuatu yang sudah dipelajari atau berpikir ke belakang tentang sesuatu yang sudah dilakukan pada masa lalu saat pembelajaran. Realisasinya dalam pembelajaran yaitu ketika pembelajaran sudah berakhir, peserta didik melakukan refleksi dengan cara merenung atau mengungkapkan

---

[13]Muhammad Alwi, *Belajar Menjadi Bahagia dan Sukses Sejati,* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), hal. 56.

[14] Sistiana Windyariani, *Pembelajaran Berbasis Konteks dan Kreativitas Strategi untuk Membelajarkan Sains di Abad 21,* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 31.

pertanyaan-pertanyaan langsung tentang sesuatu yang diperoleh pada pembelajaran hari ini.

7) Penilaian yang sebenarnya/nyata (autentik)

Penilaian autentik merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belakar peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas.[15] Kemajuan belajar dinilai bukan hanya dapri hasil belajarnya semata, tetapi juga dari proses belajar.

Ketujuh komponen model pembelajaran kontekstual tersebut saling menunjang dalam pencapaian proses dan tujuan pembelajaran.

c. Strategi Model Pembelajaran Kontekstual

Texas Collaboration for teaching excellence mengajukan suatu strategi dalam melakukan pembelajaran kontekstual yang diakronimkan menjadi REACT, yaitu: relating, experiencing, applying, cooperating, dan transferring.[16]

1) *Relating* yaitu belajar dalam konteks menghubungkan apa yang hendak dipelajari dengan pengalaman atau kehidupan nyata. Sehingga guru harus mengajak peserta didik pada pengalaman atau kejadian dalam kehidupan sehari-hari kemudian guru menghubungkannya dengan pokok bahasan materi baru yang akan diajarkan.

---

[15] Kadek Agus Bayu Purnama dan Dewa Bagus Ketut Ngurah Semara Putra, *Merancang Penilaian Autentik*, (Bali: CV. Media Educations, 2019), hal. 50.

[16] Mashudi, dkk., *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Kontruktivisme*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 105-106.

2) *Experiencing* yaitu belajar dalam konteks eksplorasi, mencari, dan menemukan sendiri.
3) *Applying* yaitu menerapkan konsep dan informasi materi pelajaran dalam konteks yang bermanfaat dan bermakna bagi peserta didik.
4) *Cooperating* yaitu proses belajar dimana peserta didik belajar berbagi (*sharing*) dan berkomunikasi dengan peserta didik lain. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi utama dalam pembelajaran kontekstual. Sedangkan aktivitas belajar yang relevan dengan pembelajaran kooperatif adalah kerja kelompok:
5) *Transferring* artinya belajar dalam konteks pengetahuan yang sudah ada, atau mentransfer, menggunakan, dan membangun sesuatu yang telah dipelajari peserta didik untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Aktivitas pembelajaran seperti ini adalah pemecahan masalah.

d. Karakteristik Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual memiliki 11 karakteristik yang harus diperhatikan dalam praktiknya, karakteristik tersebut yaitu:[17]

1) Kerja sama
2) Saling menunjang
3) Menyenangkan, dan tidak membosankan
4) Belajar dengan bergairah

[17] Aris Sohimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013,* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), hal. 42.

5) Pembelajaran terintegrasi
6) Menggunakan berbagai sumber
7) Peserta didik aktiv
8) Sharing dengan teman
9) Peserta didik kritis dan guru kreatif
10) Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja peserta didik, peta-peta, gambar-gambar, artikel, humor, dan lain-lain.
11) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor melainkan hasil karya peserta didik, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan lain-lain.

e. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaiamanapun keadaannya.[18] Untuk mencapai tujuan pembelajaran guru harus memperhatikan langkah-langkah model pembelajaran kontekstual sebagai berikut:[19]

1) Kegiatan Awal
   a) Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
   b) Guru melakukan apersepsi sebagai penggalian pengetahuan awal peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan.

[18] Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2011), Peserta didik. 91.
[19] Aris Sohimin, *Model Pembelajaran Inovatif ...,* hal. 43-44.

c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, manfaat dari proses pembelajaran, pokok-pokok materi yang akan di pelajarai dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.

d) Guru membagi peserta didik menjadi bebrapa kelompok dan menjelaskan cara prosedur belajar.

2) Kegiatan Inti

a) Peserta didik bekerja dalam kelompok menyelesaikan permasalah atau lembar kerja yang diajukan guru. Guru berkeliling untuk memandu proses penyelesaian permasalahan, mengamati, memotivasi dan memfasilitasi kerja sama.

b) Peserta didik yang mewakili kelompok untuk mempresentasikan hasil penyelesaian dan alasan atas jawaban permasalahan yang diajukan guru. Kelompok yang lain ditugaskan untuk menanggapi hasil kerja kelompok yang mendapat tugas presentasi.

c) Peserta didik dan guru membuat pemecahan dan penyelesaian masalah yang tepat dengan mengacu pada jawaban peserta didik melalui tanya jawab kelompok.

d) Guru mengadakan refleksi dengan menanyakan kepada peserta didik tentang hal-hal yang dirasakan peserta didik, materi yang belum dipahami dengan baik, kesan dan pesan selama mengikuti pembelajran.

3) Kegiatan Akhir

a) Peserta didik dan guru membuat kesimpulan cara menyelesaikan masalah

b) Guru menugaskan peserta didik untuk mengerjakan lembar tugas individu

c) Guru menukarkan lembar tugas individu satu dengan yang lain, kemudian guru bersama peserta didik membahas penyelesaian lembar tugas sekaligus memberi nilai pada lembar tugas sesuai kesepakatan yang telah diambil.

f. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kontekstual

Sebagai model pembelajaran, model pembelajaran kontekstual memiliki kelebihan dan kekurangan seperti model-model pembelajaran yang lainnya, berikut ini adalah kelebihan model pembelajaran kontekstual:[20]

1) Kelebihan Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya peserta didik dituntut untuk dapat menagkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena model pembelajaran kontekstual menganut aliran konstruktivisme, dimana peserta didik dituntun untuk

[20] Sitiatava Riezema Putra, *Desain Belajar...*, hal. 259-260.

menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme peserta didik diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.

3) Model pembelajaran kontekstual menekankan pada aktivitas peserta didik secara penuh, baik fisik maupun mental.
4) Dalam pembelajaran kontekstual, kelas bukan hanya sebagai tempat untuk memperoleh informasi, tetapi juga sebagai tempat untuk menguji data dan hasil temuan di lapangan.
5) Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh peserta didik, bukan hanya pemberian dari guru.
6) Penerapan model pembelajaran kontekstual bisa menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

Adapun kekurangan model pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:[21]

1) Penerapan dan proses pembelajaran kontekstual berlangsung memerlukan waktu yang cukup lama.
2) Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas, maka bisa menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif.
3) Guru lebih intensif dalam membimbing. Sebab dalam model pembelajaran kontekstual, Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi peserta didik. Peserta didik dipandang sebagai individu yang

[21] *Ibid*, hal. 260-261.

sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

4) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide–ide dan mengajak peserta didik agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap peserta didik agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

2. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan berasal dari kata aktif yang mendapat awalan ke- dan akhiran–an. Kata aktif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kata sifat yang berarti giat (bekerja atau berusaha), sedangkan keaktifan merupakan suatu usaha yang menunjukan kegiatan atau kesibukan.[22] Dalam mengategorikan kekatifan, dapat ditinjau dari dua hal

[22] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia….,* hal. 31.

yaitu keaktifan jasmani dan keaktifan rohani. Hal tersebut meliputi keaktifan indera, keaktifan akal, dan keaktifan ingatan.[23]

Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang merupakan hasil dari interaksi dan proses yang disengaja dan bersifat permanen yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.[24] Sedangkan menurut Winkel, belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.[25] Suasana lingkungan kelas yang baik dalam kegiatan belajar adalah peserta didik tersebut dapat aktif. Peserta didik yang aktif akan belajar lebih baik dalam situasi-situasi yang membuat peserta didik mampu untuk melakukan sesuatu secara fisik.[26] Keaktifan peserta didik dapat dilihat dari kesungguhan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik yang kurang aktif akan ditunjukkan oleh beberapa kasus di kelas, seperti kurang adanya gairah belajar, malas, cenderung mengantuk, enggan mengikuti pelajaran, cenderung sering izin keluar kelas dengan alasan ke belakang, tidak konsentrasi, dan lain sebagainya.[27] Sehingga keaktifan yang dimaksud peneliti adalah segala aktivitas atau kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di

---

[23]Sumarno, *Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Materi Otonomi Daerah Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas IX A SMP Negeri 4 Nguter Sukoharjo Tahun Pelajaran 2015/2016,* Jurnal Pendidikan Konvergensi, Volume 5, Tahun 2017, hal. 152.

[24] Nofrion, *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 48-49.

[25] Effiyati Prihatini, *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA,* Jurnal Formatif Vol. 7 No.2, Tahun 2917, hlm.174.

[26] Dina Indriani, *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif, Yogyakarta: DIVA Press),* hal. 161

[27] Sinar, *Metode Active Learning…,* hlm. 8.

kelas. Oleh karena itu, peserta didik penting memiliki sifat aktif dalam kegiatan belajar dan pembelajaran, karena tanpa keaktifan hasil belajar tidak akan tercapai. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ar-Ra'du ayat 11 yang berbunyi:

.....إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya:"…… Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. ." (QS. Ar-Ra'du: 11).[28]

Berdasarkan uraian yang sudah dibahas, keaktifan belajar adalah hal atau keadaan dimana peserta didik dapat aktif atau giat dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan jasmani dan rohaninya untuk memperoleh perubahan yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

b. Ciri-Ciri Pembelajaran yang Aktif

Sekolah merupakan salah satu pusat kegiatan belajar formal, dengan demikian sekolah merupakan sarana untuk mengembangkan aktivitas. Banyak jenis aktivitas belajar yang dapat dilakukan oleh peserta didik di sekolah. Paul B. Diedrich mengategorikan kegiatan atau aktivitas belajar peserta didik yang mencerminkan keaktifan belajar sebagai berikut:[29]

1) *Visual Activities,* yaitu aktivitas visual seperti membaca, memperhatikan gambar dan percobaan.

[28] Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an..,* hal. 250.

[29] Sadirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 101.

2) *Oral Activities*, yaitu aktivitas oral atau pengucapan, terdiri dari mengucapkan, memusatkan, bertanya, mengeluarkan pendapat, wawancara dan diskusi.
3) *Listening Activities*, yaitu aktivitas mendengarkan, seperti mendengarkan percakapan, medengarkan diskusi, mendengarkan dan pidato.
4) *Writing Activities*, yaitu aktivitas meulis, seperti menulis cerita, karangan, laporan, menyalin, dan merangkum.
5) *Drawing activities*, yaitu aktivitas seperti menggambar, membuat grafik, peta, dan diagram.
6) *Motor Activities*, yaitu aktivitas gerak, seperti melakukan percobaan, dan bermain.
7) *Mental Activities*, yaitu aktivitas mental, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan persoalan, menganalisa dan mengambil keputusan.
8) *Emotional Activities*, yaitu aktivitas emosi, seperti menaruh minat, merasa bosan, gebira, bersemangat, bergairah dan tenang.

Beberapa ciri dari pembelajaran yang aktif sebagaimana yang dikemukakan dalam panduan pembelajaran model ALIS *(Active Learning In School)* adalah sebagai berikut:[30]

1) Pembelajaran berpusat kepada peserta didik
2) Pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata

[30]Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, dan Menarik,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 75-76

3) Pembelajaran mendorong peserta didik untuk berfikir tingkat tinggi
4) Pembelajaran bisa memfasilitasi gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda
5) Pembelajaran mendorong peserta didik untuk berkomunikasi multi arah (siswa dengan siswa dan siswa dengan guru)
6) Guru memantau proses belajar peserta didik
7) Pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai media dan sumber belajar
8) Penataan lingkungan belajar memudahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.
9) Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja peserta didik.

Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Nana Sudjana menyatakan keaktifan peserta didik dapat dilihat dalam beberapa hal sebagai berikut:[31]

1) Peserta didik turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
2) Peserta didik terlibat dalam pemecahan masalah.
3) Peserta didik mau bertanya kepada peserta didik lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
4) Peserta didik berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
5) Peserta didik melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru.

[31]Nugroho Wibowo, *Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari*, Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO), Volume 1, Nomor 2, Tahun 2016, hal. 130

6) Peserta didik menilai kemampuan dirinya dan hasil– hasil yang diperolehnya.
7) Peserta didik melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.
8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas, penliti akan meneliti keaktifan peserta didik yang dilihat dari aktivitas peserta didik seperti *visual activities* (aktivitas visual), *oral activities* (aktivitas oral atau pengucapan) *listening activities* (aktivitas mendengarkan), *writing activities* (aktivitas meulis), *motor activities* (aktivitas gerak), *mental activities* (aktivitas mental), dan *emotional activities* (aktivitas emosi).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Gagne dan Brigs menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi atau menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:[32]

1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2) Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik).

[32] I Made Suwandha Jaya dkk , *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Open Ended Berbantuan Media Gambar untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 9 Pendungan Denpasar*, *e*-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. Jurusan PGSD. Vol:2 No:1 Tahun: 2014, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2014), hal. 44.

3) Mengingatkan kompetensi belajar kepada peserta didik.
4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari)
5) Memberi petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya.
6) Munculnya aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
7) Munculnya aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
8) Memberi umpan balik.
9) Melakukan tagihan-tagihan terhadap peserta didik berupa tes, sehingga kemapuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.
10) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

3. Hasil Belajar

a. Hakikat Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang menjadi unsur pembentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses.[33] Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami aktivitas belajar, peserta didik diharapkan akan mengalami peruberubahan baik pengetahuan, sikap, dan

[33] Hartati, *Penggunaan Alat Peraga Asli untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA tentang Bagian-Bagian Tumbuhan pada Siswa Kelas IV SD Negeri Joglo No. 76 Tahun Pelajaran 2014/2015,* Jurnal Pendidikan Dwija Utama, hal.. 20.

keterampilan dibanding sebelumnya. Perubahan tersebut merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.

Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang mrupakan hasil dari interaksi dan proses yang disengaja dan bersifat permanen yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.[34] Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.[35] Menurut Sudjana, hasil belajar adalah sebagai suatu perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.[36] Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 104 tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah pasal 1 ayat 1 menegaskan bahwa:

> Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru atau pendidik adalah proses pengumpulan informasi atau bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa definisi yang sudah dipaparkan, hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh oleh peserta didik, dimana peserta didik dapat menunjukkan tingkat kemampuannya dalam mengikuti proses belajar dalam waktu tertentu dan di tunjukan dengan berubahnya tingkah laku, pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil belajar merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan dapat dipandang sebagai salah

---

[34] Nofrion, *Komunikasi Pendidikan….,* hal. 48-49.

[35] Husamah, dkk. *Belajar dan Pembelajaran,* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), hal. 19.

[36] Ni Nyoman Parawati, *Belajar dan Pembelajaran,* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hal. 24.

satu tolak ukur keberhasilan peserta didik dalam kegiatau belajar dan pembelajaran di sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengukur hasil belajar peserta didik kelas IV pada mata pelajaran IPA materi siklus hidup makhluk hidup.

b. Jenis-Jenis Hasil Belajar

Klasifikasi hasil belajar yang dikembangkan Bloom dan kawan-kawannya dibagi ke dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.[37] Pembagian ini dikenal dengan taksonomi bloom.

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir seseorang/ peserta didik. Ranah kognitif merupakan ranah yang mencakup kegiatan otak. Dalam taksonomi Bloom dikenal ada enam jenjang ranah kognitif, yaitu mengingat *(remembering),* memahami/mengerti *(understand),* menerapkan *(applying),* menganalisis *(analyzing),* mengevaluasi *(evaluating),* dan menciptakan *(creating).* Jenjang ini bersifat herarkis, yang artinya jenjang satu lebih tinggi dari jenjnag yang lain, dimana jenjang yang lebih tinggi akan dapat dicapai apabila yang rendang sudah dapat dikuasai.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan minat, perhatian, sikap, emosi, penghargaan, proses, internalisasi dan

[37] Ni Nyoman Parawati, *Belajar dan Pembelajaran…,* hal. 24-36.

pembentukan karakteristik. Bloom dan Masia membagi ranah afektif dalam lima jenjang, yaitu penerimaan *(receiving),* penanggapan *(responding),* penghargaan *(valuing),* pengorganisasian *(organization),* dan penjatidirian *(characcterization).* Seperti halnya ranah kognitif, ranah afektif juga bersifat hierarki.

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berhubungan dengan kemampuan gerak atau hasil belajar yang berupa keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.[38]

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran.

c. Jenis-jenis Penilaian Hasil Belajar

Berdasarkan fungsinya, jenis penilaian ada beberapa macam, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostic, penilaian selektif, dan penilaian penempatan.[39]

---

[38] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 23.

[39] *Ibid*, hal. 5

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar-mengajar. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaan pembelajaran. Penilaian formatif tidak hanya berbentuk tes tertulis dan hanya dilakukan pada setiap akhir pembelajaran, tetapi dapat pula berbentuk pertanyaan-petanyaan lisan atau tugas-tugas yang diberikan selama pembelajaran berlangsung ataupun sesudah pembelajaran selesai.

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir caturwulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh peserta didik, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler yang dikuasai atau pencapaian belajar peserta didik terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.

Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan peserta didik serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial *(remedial teaching),* menemukan kasus-kasus, dan lain-lain. Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.

Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penugasan belajar seperti yang diprogramkan sebelum

memulai kegiatan belajar untuk program itu. Dengan kata lain, penilaian ini berorientasi kepada kesiapan peserta didik untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan peserta didik.

d. Jenis-Jenis Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar atau *achievement test* adalah tes yang digunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada peserta didik dalam jangka waktu tertentu.[40] Tes dapat dibedakan menjadi beberapa jenis jika ditinjau dari berbagai sudut pandang. Berdasarkan jumlah peserta didik, tes hasil belajar ada dua jenis, yaitu tes kelompok dan tes perorangan. Tes perseorangan adalah tes yang dilakukan secara perorangan. Sedangkan tes kelompok adalah tes yang diadakan secara berkelompok.

Tes berdasarkan cara penyusunannya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tes buatan guru dan tes yang dibakukan. Tes buatan guru adalah tes yang disusun sendiri oleh guru yang akan mempergunakan tes tersebut. Tes buatan guru dimaksudkan untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang sudah disampaikan, untuk itu guru harus membuat soal tes secara logis dan rasional mengenai pokok-pokok materi yang akan ditanyakan. Tes buatan guru bersifat temporer, yang artinya berlaku pada saat tertentu dan situasi tertentu. Sedangkan tes yang dibakukan adalah tes yang sudah memiliki standar validitas dan reabilitas yang tinggi berdasarkan percobaan-percobaan terhadap sampel yang

[40] Ngalim Purwanto, *Pinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 33.

cukup besar dan representatif atau mewakili. Tes baku bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam tiga aspek, yaitu kedudukan belajar, kemajuan belajar, dan diagnostik.

Tes berdasarkan bentuk jawab dari peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Tes tertulis adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk tertulis. Tes terlulis terdiri dari dua bentuk, yaitu bentuk tes uraian *(essay)* dan tes bentuk objektif. Tes perbuatan, yaitu tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk perbuatan. Sedangkan tes lisan adalah, tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk jawaban lisan. [41]

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil dibedakan mendaji dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar peserta didik, sehingga akan menenutukan kualitas hasil belajar.[42]

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor dari dalam diri peserta didik dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

[41]Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 117-124.

[42] Ni Nyoman Parawati, *Belajar dan Pembelajaran…,* hal. 36-50.

a) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berkaitan dengan kondisi peserta didik. Ada dua hal yang masuk kategori fisiologis, yaitu keadaan jasmani dan fungsi jasmani peserta didik. Keadaan jasmani peserta didik pada umumnya akan mempengaruhi aktivitas belajar. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar, karena peserta didik dapat belajar tanpa terhambat dengan kondisi kesehatan yang kurang baik. Sebaliknya keadaan jasmani/fisik yang lemah atau sakit akan menghambat proses belajar sehingga hasil belajar yang didapat juga kurang maksimal.

Keadaan fungsi jasmani peserta didik sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indra. Panca indera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar peserta didik, karena pancaindera merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia.

b) Faktor psikologis

Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah kecerdasaan peserta didik, motivasi, minat, sikap bakat dan percaya diri. Kecerdasaan diartikan sebagai kemampuan psiko-pisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian, kecerdasaan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ-organ tubuh yang lain. Tetapi otak merupakan organ yang terpenting

karena berfungsi sebagai pengendali tertinggi dari hampir seluruh aktivitas peserta didik.

Motivasi adalah dorongan penggerak untuk mencapai tujuan tertentu.[43] Motivasi akan mendorong peserta didik untuk dapat melakukan sesuatu, termasuk belajar. Motivasi berperan sebagai proses di dalam diri peserta didik yang aktif mendorong, memmberikan arahan, dan menjaga perilaku setiap saat. Faktor internal yang lain adalah minat. Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Jika seorang peserta didik tidak memiliki minat untuk belajar, maka peserta didik tersebut juga tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar.

Sikap merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajar peserta didik. Sikap adalah kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relaitif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sedangan bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Pada dasarnya, setiap peserta didik mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Faktor psikologis lain yang mempengaruhi proses belajar adalah rasa percaya diri. Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak

[43]Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2002), hal. 7.

dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan.

2) Faktor Ekternal

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri peseserta didik. Faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proeses belajar peserta didik. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dikelompokkan menjadi tiga, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

a) Faktor keluarga

Peserta didik akan menerima pengaruh dari keluarga, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekomomi keluarga dan pengertian keluarga.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi hasil belajar meliputi metode mengajar guru, kurikulum yang diterapkan di sekolahan, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, kedisiplinan sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran atau standar kompetensi lulusan, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

c) Faktor masyarakat

Masyarakat juga merupakan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Pengaruh ini terjadi karena keberadaan peserta didik dalam masyarakat. Faktor masyarakat meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media

masa, teman bergaul, dan bentuk maupun keadaan kehidupaan masyarakat.

4. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

a. Hakikat Ilmu Pembelajaran Alam (IPA)

Ilmu pengetahuan alam (IPA) sering juga disebut dengan sains. IPA merupakan suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir, dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.[44] Sehingga IPA merupakan ilmu alam dan berkembang melalui metode yang teruji.

Dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi dikemukakan mengenai pengertian IPA yaitu Ilmu pengetahuan alam atau IPA merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Sehingga seseorang dapat menemukan pengetahuan baru atau suatu produk melalui proses ilmiah IPA.[45]

Ilmu pengetahuan alam atau sains adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai alam semesta beserta isinya, serta peritiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya dan yang dikembangkan oleh para ahli

---

[44] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 136-137.

[45] Atep Sujana, *Dasar-Dasar IPA: Konsep dan Aplikasinya,* (Bandung: UPI Press, 2014), hal. 3-4.

melalui serangkaian proses ilmiah yang dilakukan secara teliti dan berhati-hati.[46] Oleh karena itu, dalam mempelajari dan mengembangkan IPA atau sains harus berlandaskan observasi dan sistematis dan dikukung oleh konsep maupun teori-teori terdahulu.

Berdasarkan uraian di atas, IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari alam beserta isinya, peristiwa-peristiwa yang terjadi, fakta-fakta, konsep- konsep, atau prinsip-prinsip yang berkembang melalui metode ilmiah yang menuntut sikap ilmiah sehingga dapat diuji kebenaraanya atau dapat menemukan pengetahuan baru.

Dalam Al-Qur'an, Allah telah memerintahkan kepada manusia untuk mengenali secara seksama alam sekitarnya seraya mengetahui sifat-sifat dan proses-proses alamiah yang terjadi di dalamnya.[47] Perintah ini ditegaskan di dalam firman Allah surat Yunus ayat 101.

قُلِ انْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ

Artinya: "Katakanlah (wahai Muhammad): Perhatikan (dengan nazhor) apa yang ada di langit dan di bumi…."[48]

Berdasarkan ayat tersebut menunjukan pentingnya mempelajari alam, salah satunya melalui mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Menurut BSNP tujuan pembelajaran IPA adalah agar dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di

---

[46] Atep Sujana, *Dasar-Dasar IPA: Konsep dan Aplikasinya..*, hal. 3-4.

[47] Jamal Fakhri, *Sains dan Teknologi dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pembelajaran,* Jurnal TA'DIB, Vol. XV No. 01. Edisi, Juni 2010, hal. 128

[48] Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an…,* hal. 220.

kehidupan sehari-hari.[49] Pembelajaran IPA memiliki fungsi yang fundamental dalam menimbulkan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif. [50]

b. Karakteristik Ilmu Pengetauan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai disiplin ilmu memiliki ciri-ciri sebagaimana disiplin ilmu lainnya. Karakteristik atau ciri-ciri Ilmu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) antara lain sebagai berikut:[51]

1) IPA mempunyai nilai ilmiah artinya kebenaran dalam IPA dapat di pertanggung jawabkan dan dibuktikan oleh semua orang dengan menggunakan metode ilmiah dan prosedur seperti yang dilakukan oleh penemunya terdahulu.
2) IPA merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam.
3) IPA merupakan pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara dengan cara yang khas atau khusus yaitu melakukan observasi, ekspermentasi, penyimpulan, penyusunan teori, demikian seterusnya kait mengait anatara cara yang satu dengan cara yang lainnya.

---

[49] Eris Ratnawati, dkk. *Pemahaman Hakikat Sains (NOS),* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2013), hal. 1-2.

[50] Reflina Suak, dkk. *Meningkatkan Hasil Belajar IPA Tentang Konsep Pesawat Sederhana Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas V SD Inpres 2 Langaleso,* Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No. 6, 2014, hal. 4.

[51] Hasbullah dan Nurhayati Selvi, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar,* (Makasar: Aksara Timur, 2018), hal. 2-3.

4) IPA merupakan suatu rangkaian konsep yang saling berkaitan dengan bagam-bagan konsep yang telah berkembang sebagai suatu hasil eksperimen dan observasi yang bermanfaat untuk eksperimentasi dan observasi lebih lanjut.
5) IPA meliputi empat unsur, yaitu produk, proses, aplikasi, dan sikap.

5. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Peserta Didik di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung

Pengaruh adalah kekuatan yang ada atau yang timbul dari sesuatu, seperti orang, benda yang turut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. [52]Menurut Hugiono dan Poerwantana pengaruh merupakan dorongan atau bujukan dan bersifat membentuk atau merupakan suatu efek.[53] Sedangkan Louis Gottschalk mendefinisikan pengaruh sebagai suatu efek yang tegar dan membentuk terhadap pikiran dan prilaku manusia baik sendiri-sendiri maupun kolektif.[54]

Berdasarkan konsep pengaruh di atas pengaruh merupakan suatu reaksi (perbuatan/keadaan) yang timbul dari suatu perlakuan atau penerapan akibat dorongan untuk mengubah atau membentuk sesuatu keadaan kearah yang lebih baik. Dalam hal ini pengaruh lebih condong kedalam sesuatu yang dapat membawa perubahan pada peserta didik, untuk menuju arah yang lebih

---

[52] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996, hal. 747

[53] Hugiono dan Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Jakarta: PT Bina Aksara, 2000), hal. 47.

[54] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Depok: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 2000), hlm. 171

positif. Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat pengaruh pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap keaktifan dan hasil belajar IPA peserta didik di SDI Al-Hidayah. Jika pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual adalah pengaruh yang positif maka keaktifan dan hasil belajar IPA peserta didik akan lebih baik.

Penerapan adalah mempraktikkan, memasangkan, atau pelaksanaan.[55] Sedangkan menurut Wahab penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan.[56] Menurut beberapa ahli berpendapat bahwa penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Penerapan dapat berarti sebagai suatu pemakaian atau aplikasi suatu cara atau metode suatu yang akan diaplikasikannya. Arti kata penerapan adalah bisa berarti pemakaian suatu cara atau metode atau suatu teori atau sistem.[57]

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan mempraktikan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini penerapan yang dilakukan

---

[55] Lukman Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 2007), hal. 104.

[56] Wahab, *Tujuan Penerapan Program*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hal. 63.

[57] Shinta Tomuka, *Penerapan Prinsip-Prinsip Good Governance Dalam Pelayanan Publik Di Kecamatan Girian Kota Bitung* (Studi Tentang Pelayanan Akte Jual Beli), Jurnal Politico, Vol. 2, No 2, 2013, hal. 3.

peneliti untuk mempraktikan model pembelajaran kontekstual untuk melihat keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam).

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.[58] Model pembelajaran yang terapkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kontekstual.

Model pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang menerapkan konsep belajar mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarjkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.[59] Penerapan model kontekstual dalam penelitian ini akan menekankan pada komponen utama model pembelajaran kontekstual, yaitu kontrukvisme (*construktivism*), menemukan *(inquiry),* bertanya *(quetioning),* masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian yang sebenarnya/nyata (autentik). Komponen-komponen tersebut ditekankan dalam penerapan model pembelajaran kontekstual dengan maksud agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tujuan pembelajaran yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah keaktifan belajar dan hasil belajar IPA peserta didik.

---

[58] Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Konstekstual ...,* hal.24
[59] Ibid., Hal. 6.

Model pembelajaran kontekstual adalah salah satu model pembelajaran yang menunutut peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, karena model pembelajaran kontekstual menekankan pada aktivitas peserta didik secara penuh, baik fisik maupun mental.[60] Aktivitas tersebut salah satunya tercermin dari keaktifan peserta didik. Keaktifan merupakan suatu yang menunjukan kegiatan atau kesibukan.[61] Dalam mengategorikan kekatifan, dapat ditinjau dari dua hal yaitu keaktifan jasmani dan keaktifan rohani. Hal tersebut meliputi keaktifan indera, keaktifan akal, dan keaktifan ingatan.[62]

Untuk menumbuhkan pembelajaran yang aktif, salah satunya adalah peserta didik belajar dari pengalamannya selain itu, peserta didik juga harus belajar memecahkan masalah dan menemukan pengetahuannya yang diperoleh dengan baik dari pengalaman dan materi yang telah didapat peserta didik. Untuk menumbuhkan keaktifan peserta didik, peneliti akan mencoba menerapkan model pembelajaran kontekstual dan melihat bagaimana pengaruhnya terhadap keaktifan belajar IPA peserta didik SDI Al-Hidayah. Dalam penelitian ini, keaktifan yang dimaksud sebagaiamana keaktifan belajar yang dikategorikan oleh Paul B. Diendrich yaitu dengan ditandainya beberapa aktivitas, seperti peserta didik melakukan aktivitas visual, aktivitas

---

[60] Sitiatava Riezema Putra, *Desain Belajar...*, hal. 259-260.

[61] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia….,* hal. 31.

[62]Sumarno, *Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Materi Otonomi Daerah Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas IX A SMP Negeri 4 Nguter Sukoharjo Tahun Pelajaran 2015/2016,* Jurnal Pendidikan Konvergensi, Volume 5, Tahun 2017, hal. 152.

pengucapan, aktivitas mendengarkan, aktivitas menulis, aktivitas gerak, aktivitas mental, dan aktivitas emosional.[63]

Penerapan model pembelajaran kontekstual juga untuk melihat pengaruh terhadap hasil belajar IPA peserta didik di SDI Al-Hidayah. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.[64] Menurut Sudjana, hasil belajar adalah sebagai suatu perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.[65]

Berdasarkan beberapa definisi yang sudah dipaparkan, hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh oleh peserta didik, dimana peserta didik dapat menunjukkan tingkat kemampuannya dalam mengikuti proses belajar dalam waktu tertentu dan di tunjukan dengan berubahnya tingkah laku, pengetahuan, sikap dan keterampilan. penelitian ini, peneliti akan mengukur hasil belajar peserta didik kelas IV di SDI Al-Hidayah pada mata pelajaran IPA materi siklus hidup makhluk hidup.

IPA merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. [66] Sehingga seseorang dapat menemukan pengetahuan baru atau suatu produk melalui proses ilmiah IPA.

---

[63] Sadirman AM, *Interaksi…,* hal. 101.
[64] Husamah, dkk. *Belajar dan Pembelajaran…,* hal. 19.
[65] Ni Nyoman Parawati, *Belajar dan Pembelajaran…,* hal.. 24.
[66] Atep Sujana, *Dasar-Dasar IPA…,* hal. 3-4.

Pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap keaktifan dan hasil belajar IPA di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung adalah Penelitian yang mempraktikan model pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil penerapan atau praktik tersebut peneliti akan melihat bagaimana pengaruh atau suatu reaksi yang timbul yang berupa keadaan keaktifan belajar peserta didik dan hasil belajar dalam aspek kognitif peserta didik kelas IV di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung pada pelajaran IPA.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang keberhasilan dan sebagai acuan penelitian ini, peneliti telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas IV di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Abdi Tutur Prayogo dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar PAI Materi Makanan dan Minuman Halal Haram Siswa Kelas VIII di SMPIT Al-Azhaar Trenggalek”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dalam skripsinya. Pada analisis hipotesis penelitian ini didapatkan bahwa hasil uji t- satu pihak yaitu uji t pihak kanan pada subjek kelas mendapat nilai rata-rata Pre-Test 866.2 Sedangkan nilai rata-rata Post-Test 936.5. Dari hasil analisis, diperoleh

bahwa t-hitung sebesar 9,574 dan t-tabel sebesar 1,795. Dari uji t tersebut, diketahui bahwa t hitung > t tabel, maka H0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar (Post-Test) lebih besar dibandingkan dengan hasil belajar sebelumnya (Pre-Test).[67] Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran PAI Materi Makanan dan Minuman Halal Haram.

2. Defi Sa'adah dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Representasi Matematis dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII di MTsN Karangrejo pada Materi Perbandingan". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dalam skripsinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen sebesar 91,19 sedangkan rata-rata hasil belajar kelas kontrol sebesar 77,91 dan hasil uji statistik diperoleh F hitung sebesar 7,837 dengan signifikansi 0,007 dan ada pengaruh yang signifikan pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan representasi matematis dan hasil belajar siswa dibuktikan dangan hasil uji statistik diperoleh F hitung sebesar 11,185 dengan signifikansi 0,000.[68] Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam perbandingan.
3. Putri Wulandari dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Hasil Belajar

---

[67] Abdi Tutur Prayogo, *Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar PAI Materi Makanan dan Minuman Halal Haram Siswa Kelas VIII di SMPIT Al-Azhaar Trenggalek*, (Tulungagung: Skripsi IAIN Tulungagung, 2018),

[68] Defi Sa'adah, *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Representasi Matematis dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII di MTsN Karangrejo pada Materi Perbandingan*,(Tulungagung: Skipsi IAIN Tulungagung, 2018)

Peserta Didik Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas V Di MIN 8 Bandar Lampung". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dalam skripsinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata *N-Gain* yang di peroleh kelas eksperimen sebesar 0,733 atau 73% (interpretasi tinggi) dan *N-Gain* yang di peroleh kelas kontrol 0,574 atau 57% (interpretasi sedang). Berdasarkan hasil yang telah dianalisis, didapatlah hasil belajar kognitif terdapat t*hitung* = 6,380 dan t*tabel* = 1,673 dengan taraf signifikasi 5 %. Karena t*hitung* > t*tabel* maka *H1* di terima dan *H0* di tolak. Untuk hasil belajar afektif didapat t*hitung* =3,620 dan t*tabel* =1,673 dengan taraf signifikasi 5 %. Karena t*hitung* > t*tabel* maka *H1* di terima dan *H0* di tolak.[69] Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh signifikan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas V MIN 8 Bandar Lampung.

4. Evi Nurhidayati dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Model CTL Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Suhu dan Kalor Kelas X di SMA Negeri 5 Banda Aceh". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dalam skripsinya. Hasil penelitian membuktikan bahwa nilai *posttes* kelas eksperimen dengan nilai rata-rata 75,1 dan nilai *posttes* kelas kontrol dengan nilai rata-rata kelas kontrol 62,6.[70] Hal ini menunjukkan bahwa model CTL memberikan pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

---

[69] Putri Wulandari "*Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas V Di MIN 8 Bandar Lampung".* (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018)

[70] Evi Nurhidayati, *Pengaruh Model CTL Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Suhu dan Kalor Kelas X di SMA Negeri 5 Banda Aceh*, (Banda Aceh: Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2016)

5. Wahyu Widyaningsih dalam junal yang berjudul "Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual Materi Sistem Gerak Pada Manusia". Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukan bahwa persentase keaktifan siswa; hasil siklus 1, 2 dan 3 berturut-turut adalah 71,88 %, 84,38 %, dan 90,62 %. Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa hasil siklus 1,2 dan 3 berturutturut 55,31; 69,55; dan 79,38.[71] Hal tersebut menunjukan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.
6. Hafidah, Sulaiman Samad, Dan Mustafa dalam jurnal yang berjudul "Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Keaktifan Belajar Murid SD Negeri 111 Lembang Gogoso Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis ekperimen semu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pelaksanaan pembelajaran kontekstual terhadap keaktifan belajar Murid SD Negeri 111 Lembang Gogoso Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai ini sesuai dengan hasil uji-t dengan nilai signifikan yang diperoleh 0,000< α 0,05.[72] Hal tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Dari keenam uraian penelitian terdahulu di atas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan

---

[71] Wahyu Widyaningsih, *Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual Materi Sistem Gerak Pada Manusia*, dalam Jurnal Bioma, Vol. 7, No. 1, April 2018.

[72] Hafidah, dkk. *Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Keaktifan Belajar Murid Sd Negeri 111 Lembang Gogoso Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai*, Desember 2008.

penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Tabel Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Abdi Tutur Prayogo dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar PAI Materi Makanan dan Minuman Halal Haram Siswa Kelas VIII di SMPIT Al-Azhaar Trenggalek".	a) Variabel bebas menggunakan pembelajaran kontekstual b) Variabel terkait menggunakan hasil belajar. c) Metode penelitian: Metode kuantitatif	a) Subjek dan lokasi penelitian: Siswa kelas VIII di SMPIT Al-Azhaar Trenggalek b) Mata Pelajaran: Pelajaran PAI materi makanan dan minuman halal haram
Defi Sa'adah dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Representasi Matematis dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII di MTsN Karangrejo pada Materi Perbandingan'.	a) Variabel bebas menggunakan pembelajaran kontekstual b) Variabel terkait menggunakan hasil belajar. c) Metode penelitian: Metode kuantitatif	a) Subjek dan lokasi penelitian: Siswa kelas VII di MTsN Karangrejo b) Menggunakan materi perbandingan. c) Variabel terkait kemampuan representasi matematis.
Putri Wulandari dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas V Di MIN 8 Bandar Lampung"	a) Variabel bebas menggunakan model pembelajaran kontekstual. b) Variabel terkait menggunakan hasil belajar. c) Metode penelitian: Metode kuantitatif.	a) Subjek dan lokasi penelitian: Siswa kelas V Di MIN 8 Bandar Lampung b) Mata pelajaran: Pelajaran akhidah ahklak.
Evi Nurhidayati dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Model CTL Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Suhu dan Kalor Kelas X di SMA Negeri 5 Banda Aceh"	a) Variabel bebas menggunakan model pembelajaran kontekstual b) Variabel terkait menggunakan hasil belajar. c) Metode penelitian: Metode kuantitatif	a) Subjek dan lokasi penelitian: Siswa kelas X di SMA Negeri 5 Banda Aceh. b) Mata Pelajaran: Pelajaran IPA (Fisika) Menggunakan materi suhu dan kalor.
Wahyu Widyaningsih dalam junal yang berjudul "Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual Materi Sistem Gerak Pada Manusia".	a) Variabel bebas menggunakan model pembelajaran kontekstual b) Variabel terkait menggunakan keaktifan dan hasil belajar	a) Subjek dan lokasi penelitian: Siswa kelas VIII G SMP Negeri 1 Toroh b) Materi pembelajaran menggunakan Sistem Gerak Pada Manusia

	c) Metode penelitian: Metode penelitian tindakan kelas.	
Hafidah, Sulaiman Samad, Dan Mustafa dalam jurnal yang berjudul "Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Keaktifan Belajar Murid SD Negeri 111 Lembang Gogoso Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai".	a) Variabel bebas menggunakan pembelajaran kontekstual b) Variabel terkait menggunakan keaktifan belajar. c) Metode penelitian: Metode kuantitatif eksperimen semu.	a) Lokasi penelitian SD Negeri 111 Lembang Gogoso kecamatan Tellulimpoe kabupaten Sinjai

Posisi penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu sebagai penerus dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini melanjutkan dan membuktikan penelitian terdahulu dari Wahyu Widyaningsih dalam junal yang berjudul "Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual Materi Sistem Gerak Pada Manusia". Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti mengguakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan uji *t-test* dan MANOVA, subjek penelitiannya adalah peserta didik didik IV dan lokasi penelitian di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir juga merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.[73] Dalam proses pembelajaran, peserta didik cenderung kurang aktif sehingga mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Salah satu pendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran yaitu penggunaan model

[73] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: ALFABETA CV, 2016), hal. 60

pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengoorganisasikan pengalaman belajar pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para penngajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Tepatnya pemilihan suatu model pembelajaran akan membuat kondisi kelas menjadi lebih hidup dan membuat peserta didik lebih aktif dan tidak mudah bosan dalam belajar.

Salah satu model pembelajaran adalah model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dengan kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini lebih memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran dikarenakan peserta didik sudah mengalaminya dalam kehidupan sehari-hari kemudian mengaitkannya dengan materi pembelajaran.

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan dalam penelitian ini, maka peneliti menentukan kerangka berfikir/konseptual yaitu. Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel variabel terikat. Sehingga variabel bebas (model pembelajaran kontekstual) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (keaktifan dan hasil belajar peserta didik). Kerangka berfikir dari penelitian “pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas IV di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung” seperti pada gambar berikut:
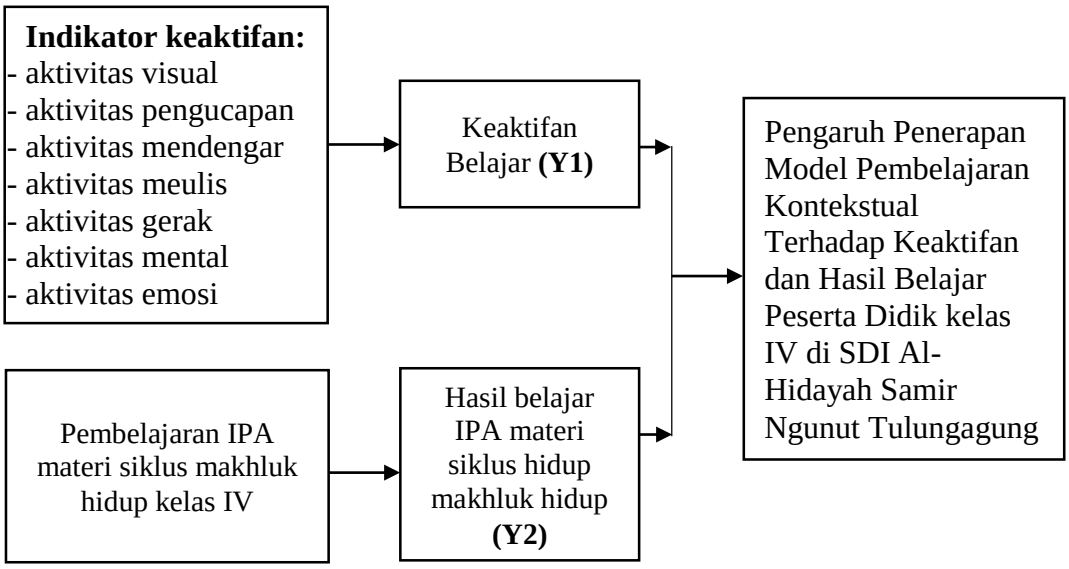
Bagan 2.1 Kerangka Berfikir